

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wates km 3,5 Plemgurih, Yogyakarta. SMA Islam Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai ekstrakurikuler ketrampilan, tata busana (menjahit), cinematografi, teknologi informatika, dan kepenyiaran. Kelas XI terdiri dari tiga kelas yang jumlah siswanya adalah 87 siswa. Kelas tersebut dibagi menjadi satu kelas jurusan IPA dan dua kelas jurusan IPS.

Sejarah Singkat SMA Islam 1 Yogyakarta Sekolah ini didirikan pada tahun 1962 dengan nama SMA HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). HMI merupakan sebuah organisasi terbesar dan tertua yang terdahulu telah memiliki beberapa sekolah lanjutan tingkat atas antara lain SMA HMI yang berjumlah lima buah dan lima sekolah tersebut berada di lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Visi SMA Islam 1 Yogyakarta: menyiapkan generasi yang berkualitas dalam IPTEK, hobby, disiplin, dan berakhlak mulia. Misi SMA Islam 1 Yogyakarta : melakukan pembelajaran dan bimbingan islami sehingga ke taqwaan dan keimanan seluruh warga masyarakat luas sekolah setiap hari, meningkatkan potensi seluruh warga sekolah dalam

pembelajaran dan bimbingan untuk mencapai ke unggulan IPTEK, meningkatkan disiplin dan akhlak mulia seluruh warga sekolah. menciptakan sekolah yang mandiri dengan ciri khusus dalam menuju meningkatkan mutu berbasis sekolah, meningkatkan mengintensifkan pembinaan olahraga dan kesenian agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan, meningkatkan mengintensifkan pembinaan ke trampilana agar para siswa memiliki keahlian khusus, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang serasi dengan tuntutan yang diharapkan, senantiasa berpegang dan mencari program kerja yang handal dan futuristik.

Gedung SMA Islam 1 Yogyakarta terdiri dari dua lantai dimana fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdapat di SMA Islam 1 Yogyakarta tersebut antara lain: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, ruang Yayasan, ruang UKS, ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang OSIS, tempat ibadah (Masjid), Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Komputer, ruang Audio Visual, ruang siaran, kantin sekolah, Kamar Mandi/WC siswa, tempat parkir, halaman senam, lapangan sekolah.

SMA Islam 1 Yogyakarta memiliki tenaga-tenaga kerja dari yayasan maupun PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang terdiri dari: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-Guru Mata Pelajaran (31 orang), Bimbingan Konseling (3 orang), Tata Usaha (4 orang), Tukang Kebun (1 orang), Tukang bersih-bersih (1 orang)

a. Kegiatan Tentang Kesehatan Reproduksi

Mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja dilakukan 1x dalam seminggu, waktu yang diberikan untuk mata pelajaran tersebut adalah 1 jam pelajaran, yang diberikan oleh guru BK, selain itu juga dilakukan tanya jawab tentang masalah-masalah yang dialami oleh siswa-siawa. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya. Informasi tentang pernikahan di sini sejauh ini di SMA Islam 1 Yogyakarta belum pernah dilakukan.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, dan jenis kelamin.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	N	%
1.	16 tahun	21	24,1
2.	17 tahun	43	49,4
3.	18 tahun	23	26,4
	Jumlah	87	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun, yaitu ada 43 responden dengan persentase 49,4%. Selain itu, ada 21 responden (24,1%) berumur 16 tahun, dan 23 responden (26,4%) berumur 18 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Perempuan	48	55,2
2.	Laki-laki	39	44,8
	Jumlah	87	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu ada 48 responden dengan persentase 55,1%. Sedangkan 39 responden yang lain 44,8% berjenis kelamin laki-laki.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sebelum Pemberian Penyuluhan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sebelum Pemberian Penyuluhan

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sebelum Pemberian Penyuluhan	N	%
1.	Baik	28	32,2
2.	Cukup	42	48,3
3.	Kurang	17	19,5
	Jumlah	87	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum pemberian penyuluhan, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang risiko pernikahan dini, yaitu ada 42 responden dengan persentase 48,3%. Selain itu, ada 28 responden 32,1% mempunyai pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini, dan 17 responden

19,5% mempunyai pengetahuan yang kurang tentang risiko pernikahan dini.

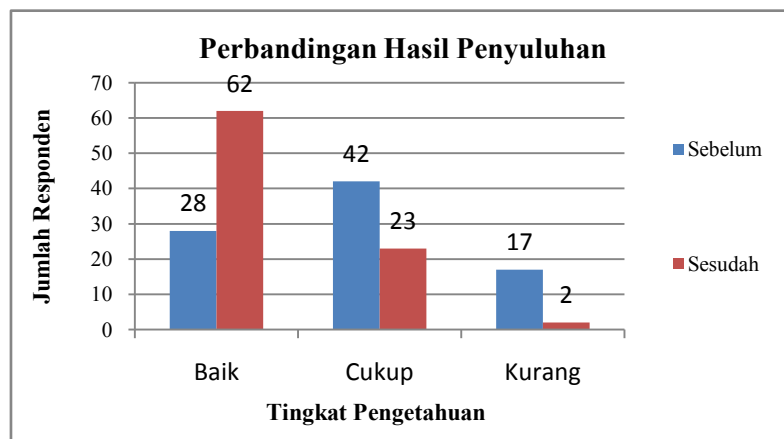
3. Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sesudah Pemberian Penyuluhan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sesudah Pemberian Penyuluhan

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Sesudah Pemberian Penyuluhan	N	%
1.	Baik	62	71,3
2.	Cukup	23	26,4
3.	Kurang	2	2,3
Jumlah		87	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sesudah pemberian penyuluhan, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini, yaitu ada 62 responden dengan persentase 71,3%. Selain itu, ada 23 responden (26,4%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang risiko pernikahan dini, dan 2 responden (2,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang risiko pernikahan dini. Tingkat pengetahuan yang cukup ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup ini berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terjadi mungkin karena mereka tidak mendengarkan saat diberikan penyuluhan dan tidak membaca leaflet ataupun materi yang diberikan oleh penulis.



Gambar 4.1 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Risiko Pernikahan Dini

4. Pengaruh Penyuluhan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini

Pada penelitian ini Sebelum melakukan pengujian dengan uji t , data pada kedua variabel harus memenuhi asumsi kenormalan. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan kolmogorv smirnov dan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	
Variabel	Sig
Tingkat Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Sebelum Pemberian Penyuluhan	0,200
Tingkat Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Setelah Pemberian Penyuluhan	0,200

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig dari variabel tingkat pengetahuan risiko pernikahan dini sebelum pemberian penyuluhan dan variabel tingkat pengetahuan risiko pernikahan dini setelah pemberian penyuluhan sebesar 0,200. Karena nilai Sig dari kedua variabel

tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada variabel tingkat pengetahuan risiko pernikahan dini sebelum pemberian penyuluhan dan variabel tingkat pengetahuan risiko pernikahan dini setelah pemberian penyuluhan berdistribusi normal.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk menguji ada tidaknya penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas XI di SMA Islam Yogyakarta, dilakukan analisis dengan uji *paired t test*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji *paired t test* Pengaruh Penyuluhan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini

Uji	Nilai t_{hitung}	Nilai sig. (p_{value})
<i>Paired Sample t test</i>	6,931	0,000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,931 dengan sig (p_{value}) sebesar 0,000. Dengan $df = 87$ dan taraf signifikansi (α) adalah 5% (0,05) diperoleh $t_{tabel} = 1,988$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di siswa kelas XI di SMA Islam 1 Yogyakarta.

B. Pembahasan

Umur responden dalam penelitian ini mayoritas adalah 18 tahun sebanyak 43 orang (49,4%). Umur merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang baik secara fisik, psikis, dan sosial. Umur akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini karena dengan bertambahnya umur biasanya seseorang jauh lebih dewasa pula intelektualnya.

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan yaitu sebanyak 48 orang (55,2%). Jenis kelamin juga bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, biasanya perempuan tingkat pengetahuannya jauh lebih baik dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian sebelum pemberian penyuluhan pada siswa kelas XI di SMA Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diambil, 48,3% mempunyai pengetahuan yang cukup tentang risiko pernikahan dini, 32,1% mempunyai pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini, dan 19,5% mempunyai pengetahuan yang kurang tentang risiko pernikahan dini.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoadmojo, 2005) adalah: sosial e konomi, k ultur (budaya da n a gama), p endidikan, pengalaman, informasi.

Hasil penelitian setelah pemberian penyuluhan pada siswa kelas XI di SMA Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diambil, 71,3% mempunyai pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini, 26,4% mempunyai pengetahuan yang cukup tentang risiko pernikahan dini, dan 2,3% mempunyai pengetahuan yang kurang tentang risiko pernikahan dini.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode dan media yang digunakan pada pendidikan kesehatan. Dalam memilih metode harus melihat besarnya kelompok sasaran, tingkat pendidikan, sasaran serta efektifitas suatu metode. Metode yang dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan adalah: ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, metode panel, bermain peran, demonstrasi, simposium, seminar (Notoadmojo, 2005). Pada penelitian ini metode penyuluhan digunakan untuk memberikan informasi mengenai risiko pernikahan dini.

Menurut Jayadiningrat (2002) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah: keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga, tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya, sifat kolot orang tua yang tidak mau menyimpang dari

ketentuan adat, ekonomi, pendidikan, faktor orangtua, media massa, adat istiadat.

Hasil penelitian setelah pemberian penyuluhan pada siswa kelas XI di SMA Islam 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 6,931 < -t_{tabel} = 1,988$.

Menurut penelitian Wiraswati, L (2001) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi pasangan yang menikah muda di antaranya adalah individu merasa sudah siap untuk menikah, desakan dari orangtua yang dilandasi ketakutan orangtua terhadap pergaulan bebas yang akan dilakukan anaknya sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Menurut penelitian Maemunah (2008) menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah faktor ekonomi keluarga, diharapkan remaja yang menikah muda bisa memperbaiki taraf ekonomi mereka dengan menikahkan anaknya dengan orang yang ekonominya di atas mereka. Pendidikan remaja juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menikah itu akan jauh lebih baik. Menurut penelitian Marita (2006) menyatakan bahwa peran orang tua sangat mendukung terjadinya pernikahan dini, karena orangtua sebagai panutan bagi anak-anaknya sehingga terkadang orangtua tidak memikirkan umur ataupun kesiapan putrinya untuk dinikahkan. Mereka beranggapan kalau sudah menikah berarti sudah tidak menjadi tanggungjawab mereka lagi, melainkan

menjadi tanggungjawab suaminya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh tentang risiko pernikahan dini setelah diberikan penyuluhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Pengisian kuisioner dilakukan secara bersamaan, sehingga ada kemungkinan responden saling kerja sama.
2. Kemungkinan responden dalam mengisi kuisioner mengarang
3. Instrumen penelitian ini berupa kuisioner, kemungkinan kurang bisa menggali pengetahuan tentang risiko pernikahan dini lebih detail di setiap responden.